

# Dunia Multipolar dan Masa Depan Globalisasi:

Apakah "Global Order" Sedang Bergeser



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Dunia Multipolar dan Masa Depan  
Globalisasi: Apakah "Global Order" Sedang Bergeser?*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

10 Maret 2026

## **DUNIA MULTIPOLAR DAN MASA DEPAN GLOBALISASI: APAKAH "GLOBAL ORDER" SEDANG BERGESER?**

### **Pendahuluan**

Pertanyaan tentang apakah *global order* sedang bergeser pada dasarnya adalah pertanyaan tentang distribusi kekuasaan, legitimasi aturan, dan arah integrasi dunia. Selama tiga dekade setelah Perang Dingin, banyak pengamat berbicara tentang tatanan yang relatif unipolar: Amerika Serikat memegang keunggulan militer, lembaga-lembaga Bretton Woods dan WTO menjadi pusat arsitektur ekonomi global, dolar tetap menjadi jangkar keuangan internasional, dan globalisasi dipahami terutama sebagai perluasan pasar, rantai pasok lintas batas, dan interdependensi ekonomi. Namun pada pertengahan dekade 2020-an, gambaran itu tampak jauh lebih rumit. WTO memang masih mencatat perdagangan barang dan jasa dunia dalam skala yang sangat besar, tetapi juga memangkas proyeksi perdagangan barang 2025 menjadi kontraksi 0,2 persen setelah pada awal tahun masih memperkirakan ekspansi, terutama karena gelombang tarif baru dan ketidakpastian kebijakan perdagangan. IMF juga menilai bahwa perdagangan global pada 2025 tumbuh lebih lambat daripada output, dan menilai dunia memasuki "era baru" yang lebih sarat ketidakpastian kebijakan serta ketegangan geopolitik.

Karena itu, jawaban singkat yang paling akurat bukanlah bahwa globalisasi "berakhir," dan bukan pula bahwa dunia telah sepenuhnya memasuki tatanan baru yang stabil. Yang lebih tepat adalah bahwa dunia sedang bergerak dari tatanan global yang relatif terpusat menuju struktur yang **lebih multipolar, lebih terfragmentasi, lebih regional, dan lebih diperebutkan secara politik**. Pergeseran itu tampak pada melemahnya konsensus multilateral, naiknya peran kekuatan menengah dan Global South, meluasnya forum alternatif seperti BRICS, meningkatnya penggunaan tarif dan kebijakan industri strategis, menguatnya regionalisasi, serta melonjaknya belanja militer global ke tingkat tertinggi yang pernah dicatat SIPRI. Tetapi pada saat yang sama, unsur-unsur lama dari tatanan global belum runtuh: dolar masih dominan dalam cadangan devisa, WTO tetap menjadi forum inti perdagangan multilateral, dan rantai nilai global belum digantikan oleh ekonomi yang sepenuhnya terpisah. Jadi, yang sedang terjadi adalah **pergeseran bentuk** globalisasi, bukan penghapusannya. ([SIPRI](#))

### **1. Apa yang Dimaksud dengan Dunia Multipolar?**

Dalam pengertian klasik hubungan internasional, dunia multipolar adalah dunia di mana lebih dari dua pusat kekuatan besar memiliki kapasitas untuk memengaruhi aturan, agenda, dan keseimbangan internasional. Namun dalam konteks sekarang, multipolaritas tidak hanya bersifat militer. Ia juga bersifat ekonomi, teknologi, finansial, normatif, dan institusional. Sebuah negara atau kelompok negara dapat tidak menyaingi Amerika Serikat secara militer, tetapi tetap menjadi kutub penting dalam perdagangan, investasi, mineral kritis, manufaktur, pembayaran lintas batas, atau diplomasi Selatan-Selatan. Karena itu, dunia multipolar hari ini tidak sama dengan Eropa abad ke-19; ia lebih tepat dilihat sebagai **multipolaritas berlapis**, di mana kutub-kutub kekuatan berbeda-beda menurut bidangnya. ([IMF](#))

IMF menekankan bahwa fragmentasi geoekonomi dapat mendorong "financial regionalization" dan bahkan sistem pembayaran global yang lebih terpecah. Laporan IMF itu juga menunjukkan bahwa biaya fragmentasi perdagangan bisa berkisar dari 0,2 persen hingga 7 persen dari output global, dan dengan tambahan *technological decoupling* kerugian bagi beberapa negara dapat mencapai 8–12 persen. Ini penting, sebab multipolaritas yang sedang lahir bukan terutama hasil desain yang tertib, melainkan hasil dari meningkatnya gesekan antar-pusat kekuatan. Dengan kata lain, dunia multipolar hari ini lahir bukan hanya dari kebangkitan aktor baru, tetapi juga dari melemahnya kemampuan satu pusat tunggal untuk menetapkan aturan yang diterima luas. (IMF)

Pada saat yang sama, WTO dan BIS memberi nuansa penting. WTO berbicara tentang **re-globalization** atau *reglobalization*, yakni perluasan integrasi ke lebih banyak ekonomi dan isu, tetapi dalam pola geografis yang berubah: konsentrasi menurun, konfigurasi regional meningkat, namun interdependensi tetap dalam. BIS juga mencatat bahwa integrasi regional di negara-negara berkembang dapat menjadi penyangga terhadap fragmentasi global, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikannya. Ini berarti multipolaritas tidak identik dengan pecahnya dunia menjadi blok-blok tertutup. Yang lebih mungkin adalah dunia dengan lebih banyak pusat gravitasi, lebih banyak koridor regional, tetapi masih tetap saling terhubung.

## 2. Mengapa Banyak Orang Menilai "Global Order" Sedang Bergeser?

Ada beberapa indikator yang membuat tesis pergeseran ini sangat masuk akal.

Pertama, **perdagangan dunia tetap besar tetapi makin politis.**

UNCTAD melaporkan bahwa perdagangan global mencapai rekor US\$33 triliun pada 2024, naik 3,7 persen dari 2023, didorong oleh ekonomi berkembang dan kuatnya perdagangan jasa. Tetapi UNCTAD juga

menekankan bahwa proteksionisme, strategi perdagangan yang bergeser, ketegangan geopolitik, *friendshoring*, dan *nearshoring* sedang mengubah peta perdagangan. WTO bahkan memangkas proyeksi volume perdagangan barang 2025 menjadi minus 0,2 persen, dan memperingatkan bahwa penyebaran ketidakpastian kebijakan serta tarif balasan dapat membawa penurunan yang lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa globalisasi belum hilang, tetapi kini semakin dibentuk oleh kalkulasi strategis negara. ([unctad.org](https://unctad.org))

Kedua, **arus investasi global menunjukkan geografi yang makin terfragmentasi**. UNCTAD melaporkan bahwa FDI global turun 11 persen pada 2024 secara *like-for-like*, menjadi sekitar US\$1,5 triliun, dan menilai negara-negara berkembang menghadapi tantangan akut. Untuk 2025, UNCTAD melihat rebound nominal menjadi US\$1,6 triliun, tetapi menegaskan bahwa sebagian besar kenaikan berasal dari aliran keuangan melalui pusat-pusat global, bukan dari investasi produktif baru; UNCTAD juga mencatat bahwa investasi makin terkonsentrasi pada beberapa sektor padat modal seperti pusat data. Ini berarti keterhubungan global tetap ada, tetapi kualitasnya makin tidak merata dan semakin terkonsentrasi. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](https://unctad.org))

Ketiga, **institusi keamanan dan multilateralisme makin tegang**. SIPRI mencatat pengeluaran militer global naik menjadi US\$2,718 triliun pada 2024, naik 9,4 persen dalam istilah riil dari 2023, yang merupakan kenaikan tahunan paling tajam sejak setidaknya akhir Perang Dingin. SIPRI juga menulis bahwa manajemen konflik multilateral berada dalam keadaan bergejolak: dunia lebih terpecah, negara-negara lebih sering beralih ke tindakan unilateral, bilateralisme, atau ad hoc, dan erosi norma berbasis nilai mengancam kelangsungan sistem multilateral. Ketika belanja militer melonjak sementara konsensus multilateral melemah, itu adalah tanda klasik bahwa tatanan lama sedang tertekan. ([SIPRI](https://sipri.org))

Keempat, **Global South semakin aktif menuntut reformasi tata kelola global**. BRICS pada 2025 berada di bawah kepemimpinan Brasil dan secara resmi menekankan reformasi tata kelola internasional serta kerja sama Global South. Brasil juga mengumumkan perluasan kategori *partner countries*, dan Indonesia resmi menjadi anggota penuh BRICS pada Januari 2025. Pemerintah Brasil kemudian menerima Vietnam sebagai mitra BRICS pada Juni 2025. Perkembangan ini tidak serta-merta menjadikan BRICS pengganti G7, tetapi jelas memperlihatkan upaya membangun forum yang lebih representatif menurut perspektif negara berkembang. ([BRICS Brasil](#))

Kelima, **agenda G20 sendiri bergeser lebih kuat ke isu-isu Global South**. Di bawah presidensi Afrika Selatan pada 2025—pertama kalinya negara Afrika memimpin G20—agenda resmi menonjolkan ketahanan bencana, keberlanjutan utang negara berpendapatan rendah, keadilan pembiayaan iklim, dan manfaat mineral kritis bagi negara asalnya. Itu bukan hanya prioritas teknokratis; itu cerminan bahwa pusat gravitasi perdebatan global tidak lagi hanya soal stabilitas finansial negara kaya, tetapi juga biaya modal, utang, dan pembangunan di Global South. ([g20.org.za](#))

### **3. Tetapi Apakah Ini Berarti Tatanan Lama Sudah Runtuh?**

Belum. Dan di sinilah analisis harus hati-hati.

Unsur paling penting dari tatanan lama yang masih bertahan adalah **dolar**. Data IMF menunjukkan bahwa pada kuartal II 2025 total cadangan devisa global naik ke US\$12,94 triliun, dan porsi dolar dalam cadangan yang dialokasikan masih 56,32 persen. Pangsa euro berada di 21,13 persen, sedangkan renminbi hanya 2,12 persen. Ini berarti pembicaraan tentang "de-dolarisasi" memang relevan sebagai tren jangka panjang, tetapi belum menunjukkan penggantian cepat terhadap dominasi dolar. Bahkan IMF menekankan bahwa perubahan porsi dolar pada saat itu

sebagian besar dipengaruhi pergerakan nilai tukar, bukan lompatan institusional besar ke sistem moneter baru. ([IMF Data](#))

WTO juga masih sangat relevan. Bahkan ketika WTO mengakui dunia semakin sarat tarif dan ketidakpastian, lembaga ini tetap menjadi tempat utama untuk membaca kondisi perdagangan dunia dan tetap menjadi pusat legitimasi sistem perdagangan berbasis aturan. Afrika Selatan sendiri, dalam konteks G20 2025, secara terbuka menekankan pentingnya memperkuat sistem perdagangan multilateral dan WTO. Jadi, kita tidak sedang menyaksikan dunia pasca-multilateral yang sepenuhnya baru; kita justru melihat dunia di mana lembaga lama masih bertahan, tetapi makin dipaksa beradaptasi dengan distribusi kekuatan yang berubah.

Selain itu, pola globalisasi ekonomi juga belum pecah total. WTO dan BIS sama-sama menunjukkan bahwa regionalisasi cenderung **melengkapi**, bukan menggantikan, integrasi global. BIS secara eksplisit menyatakan bahwa integrasi regional di ekonomi pasar berkembang dapat menjadi bantalan terhadap fragmentasi global, tetapi tidak bisa menjadi substitusi penuh. Dalam emerging Asia, misalnya, hubungan intraregional memang menguat, tetapi permintaan akhir dari luar kawasan tetap besar. Ini berarti bahwa meskipun dunia bergerak ke arah koridor-koridor regional, struktur interdependensi lintas kawasan masih kuat. ([Bank for International Settlements](#))

Dengan kata lain, tatanan lama belum hilang; yang sedang berubah adalah **tingkat eksklusivitasnya**. Dulu, aturan, agenda, dan pusat legitimasi lebih banyak datang dari Atlantik Utara. Kini, semakin banyak aktor menuntut ruang tawar. Jadi, bukannya satu tatanan lama digantikan oleh satu tatanan baru, kita justru berada di fase transisi ketika beberapa tatanan saling tumpang tindih. ([BRICS Brasil](#))

#### **4. Globalisasi Sedang Berubah Menjadi Apa?**

Jawaban yang paling masuk akal adalah: globalisasi sedang berubah dari model **hiper-globalisasi yang efisiensinya tinggi** menuju model **globalisasi strategis**.

Pada era hiper-globalisasi, logika utamanya adalah efisiensi: memecah produksi ke lokasi termurah, memperpanjang rantai pasok, menekan hambatan perdagangan, dan memaksimalkan aliran modal. Sekarang logikanya lebih campuran. UNCTAD mencatat perubahan ke *friendshoring* dan *nearshoring*; WTO mencatat dampak tarif dan ketidakpastian kebijakan; IMF menilai rerouting perdagangan selama ini sempat menjaga ketahanan, tetapi itu semakin sulit dilakukan; sementara BIS melihat integrasi regional tumbuh sebagai penyangga atas guncangan global. Semua ini menunjukkan bahwa perusahaan dan negara kini tidak lagi semata-mata bertanya, "di mana paling murah?", tetapi juga "di mana paling aman, paling andal, dan paling selaras secara politik?" ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Perubahan itu juga terlihat dalam sektor teknologi dan investasi. UNCTAD menunjukkan bahwa investasi internasional makin terkonsentrasi pada infrastruktur dan layanan digital, sementara sektor-sektor penting untuk SDGs justru melemah. Ini menandakan bahwa globalisasi baru semakin berpusat pada teknologi, data, konektivitas digital, dan mineral kritis, bukan hanya pada perdagangan manufaktur tradisional. Karena itu, perebutan *global order* hari ini bukan semata soal pelabuhan dan tarif, tetapi juga soal semikonduktor, AI, pusat data, baterai, pembayaran lintas batas, dan standar teknologi. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Di bidang pembayaran dan keuangan, BIS mengingatkan bahwa ketegangan geopolitik bisa semakin memfragmentasi sistem pembayaran global, dan bahwa integrasi regional sistem pembayaran dapat menjadi bagian dari jawabannya—asal tetap interoperabel. Ini sangat penting. Jika abad ke-20 dibentuk oleh arsitektur pembayaran

yang terpusat, maka abad ke-21 mungkin dibentuk oleh kontestasi antara interoperabilitas multilateral dan ekosistem pembayaran yang semakin regional atau bahkan blok-spesifik. ([Bank for International Settlements](#))

Jadi, globalisasi bukan sedang dibatalkan. Ia sedang **dipolitisasi**, **diregionalisasi**, dan **didigitalkan** sekaligus. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### 5. Apakah BRICS Menjadi Penanda Kuat Pergeseran Orde?

BRICS memang penting, tetapi perlu dinilai secara proporsional. Organisasi ini jelas menjadi simbol meningkatnya kepercayaan diri Global South. Brasil menekankan bahwa presidensi BRICS 2025 fokus pada reformasi tata kelola internasional dan kerja sama Global South. Kelompok ini juga memperluas jangkauan lewat kategori negara mitra; pada 2025, selain anggota baru seperti Indonesia, ada mitra seperti Belarus, Bolivia, Kuba, Kazakhstan, Malaysia, Nigeria, Thailand, Uganda, Uzbekistan, dan kemudian Vietnam. Dari sudut simbolik dan diplomatik, ini jelas menunjukkan adanya kebutuhan akan forum di luar orbit Barat tradisional. ([BRICS Brasil](#))

Namun BRICS belum bisa diperlakukan sebagai pengganti sederhana bagi institusi lama. Kelompok ini sangat beragam secara politik, ekonominya tidak homogen, dan kepentingan strategis internalnya tidak selalu sejalan. Bahkan ketika mereka sama-sama menuntut reformasi tata kelola global, belum tentu mereka setuju soal detail reformasinya. Jadi, BRICS lebih tepat dipahami sebagai **gejala pergeseran legitimasi** daripada sebagai arsitek tunggal dari tatanan baru. Ia menunjukkan bahwa banyak negara merasa sistem lama kurang representatif, tetapi belum berarti sistem pengganti yang sepenuhnya kohesif sudah terbentuk. ([BRICS Brasil](#))

Bagi Indonesia, masuknya Jakarta sebagai anggota penuh pada Januari 2025 penting secara simbolik. Reuters melaporkan bahwa Indonesia melihat BRICS sebagai jalur strategis untuk meningkatkan kolaborasi dengan negara-negara berkembang dan mendorong reformasi tata kelola global. Itu mencerminkan posisi yang cukup khas: Indonesia bukan ingin keluar dari sistem global, melainkan ingin memiliki suara yang lebih besar dalam membentuknya. Dalam arti itu, multipolaritas bagi banyak negara berkembang bukan proyek anti-globalisasi, tetapi proyek **redistribusi pengaruh di dalam globalisasi**. ([Reuters](#))

## 6. Apakah Multipolaritas Membuat Dunia Lebih Adil?

Belum tentu. Dan ini bagian penting yang sering diabaikan.

Dari satu sisi, multipolaritas memberi ruang lebih besar bagi negara-negara berkembang untuk bernegosiasi, membangun koalisi, dan menghindari ketergantungan berlebihan pada satu pusat kekuasaan. G20 di bawah Afrika Selatan, ekspansi BRICS, dan meningkatnya penekanan pada biaya modal, utang, dan transisi energi yang adil menunjukkan bahwa isu-isu Global South kini lebih sulit diabaikan. Itu perkembangan positif. ([g20.org.za](#))

Tetapi dari sisi lain, multipolaritas juga dapat berarti **lebih banyak persaingan, lebih sedikit aturan bersama, dan lebih banyak tekanan pada negara-negara yang lebih lemah**. SIPRI menulis bahwa fragmentasi, deinstitutionalisasi, dan militerisasi mengancam kelangsungan sistem multilateral. IMF memperingatkan bahwa negara-negara berpendapatan rendah dan emerging markets cenderung paling rentan terhadap hilangnya limpahan pengetahuan dan pembiayaan dalam dunia yang lebih terfragmentasi. Jadi, tanpa reformasi institusional yang nyata, multipolaritas bisa berarti dunia yang lebih bising, lebih kompetitif, dan lebih mahal bagi negara yang belum cukup kuat. ([SIPRI](#))

UNCTAD juga memberi peringatan serupa dari sisi investasi. FDI tetap sangat terkonsentrasi, dan bagian terbesar dari rebound 2025 datang dari arus keuangan, bukan investasi produktif yang menyebar merata. Ini berarti bahwa meskipun lebih banyak negara sekarang bicara tentang Global South, distribusi kapital, teknologi, dan konektivitas tetap belum merata. Dunia multipolar secara diplomatik tidak otomatis berarti dunia multipolar secara ekonomi. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

## 7. Bagaimana Masa Depan Globalisasi Kemungkinan Akan Terlihat?

Ada empat ciri besar yang tampaknya akan menandai globalisasi beberapa tahun ke depan.

Pertama, **lebih regional**. BIS menunjukkan bahwa integrasi regional di Asia dan Amerika Latin meningkat, dan bahwa integrasi regional dapat menjadi penyangga terhadap guncangan global. Ini berarti kawasan akan menjadi semakin penting sebagai lapisan antara negara dan dunia. ASEAN, RCEP, dan format-format kawasan lain kemungkinan akan semakin relevan, bukan hanya sebagai pasar, tetapi sebagai mekanisme stabilisasi. ([Bank for International Settlements](#))

Kedua, **lebih strategis dan lebih disaring**. Negara dan perusahaan akan lebih banyak memilih mitra berdasarkan kombinasi biaya, keamanan, kompatibilitas teknologi, dan kedekatan politik. Ini tidak berarti autarki, tetapi berarti globalisasi akan menjadi lebih selektif. WTO dan UNCTAD sama-sama menunjukkan bahwa pola *friendshoring* dan *nearshoring* sudah menjadi bagian dari lanskap baru. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Ketiga, **lebih digital**. Menurut UNCTAD, investasi dalam ekonomi digital terus menjadi mesin pertumbuhan, sementara data, pusat data, dan infrastruktur digital menjadi semakin sentral. Artinya, tatanan global masa depan akan banyak ditentukan oleh siapa yang menguasai standar AI, cloud, chip, kabel bawah laut, sistem pembayaran, dan tata kelola

data. Globalisasi abad ke-21 akan lebih banyak berjalan lewat *code*, data center, dan jaringan pembayaran daripada hanya lewat kapal dan kontainer. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Keempat, **lebih diperebutkan secara normatif**. Isu utang, pembiayaan iklim, reformasi lembaga global, harga mineral kritis, dan representasi Global South tidak akan lagi menjadi catatan kaki. Agenda-agenda ini akan semakin menentukan legitimasi *global order*. Presidensi Afrika Selatan di G20 dan fokus BRICS pada reformasi tata kelola menandai bahwa pertarungan masa depan bukan hanya tentang siapa paling kuat, tetapi juga tentang siapa dianggap paling berhak mendefinisikan aturan. ([g20.org.za](#))

## 8. Posisi Indonesia dalam Dunia yang Bergeser

Bagi Indonesia, dunia multipolar membuka peluang sekaligus risiko. Peluangnya jelas: ketika tatanan global menjadi kurang terpusat, negara-negara menengah dengan ekonomi besar, posisi strategis, dan diplomasi fleksibel akan memiliki ruang tawar yang lebih luas. Masuknya Indonesia ke BRICS pada Januari 2025 menunjukkan bahwa Jakarta ingin memainkan peran lebih aktif dalam forum negara berkembang besar, sambil tetap menjadi aktor penting di ASEAN, G20, dan berbagai forum multilateral lain. ([Reuters](#))

Namun ruang tawar itu hanya bernilai bila diikuti kapasitas domestik. Dalam dunia yang lebih multipolar, negara yang tidak memiliki fondasi industri, konektivitas digital, ketahanan energi, dan kemampuan diplomatik yang konsisten justru bisa mudah menjadi objek tarik-menarik antar-kutub. Karena itu, bagi Indonesia, multipolaritas semestinya tidak dibaca sebagai lisensi untuk "berpindah kubu," melainkan sebagai peluang untuk memperkuat otonomi strategis, memperluas jaringan ekonomi, dan membangun posisi sebagai *connector state* antara berbagai pusat kekuatan. Hal ini selaras dengan arah umum yang kini terlihat dalam Asia: integrasi regional meningkat,

tetapi tetap terhubung dengan jaringan global yang lebih luas. ([Bank for International Settlements](#))

## Penutup

Jadi, apakah *global order* sedang bergeser? Ya, tetapi pergeseran itu belum selesai dan belum menghasilkan tatanan baru yang mapan. Tatanan lama tidak runtuh sekaligus; ia terkikis, ditantang, dan dinegosiasikan ulang. Dolar masih dominan, WTO masih relevan, dan interdependensi global masih sangat dalam. Namun pada saat yang sama, perdagangan makin dipolitisasi, investasi makin terfragmentasi, belanja militer melonjak, multilateralisme makin sulit mencapai konsensus, dan forum-forum Global South semakin aktif menuntut representasi yang lebih adil. ([IMF Data](#))

Karena itu, masa depan kemungkinan besar bukan dunia pasca-globalisasi, melainkan dunia **pasca-hegemoni tunggal**. Globalisasi akan tetap ada, tetapi bentuknya lebih regional, lebih digital, lebih strategis, dan lebih diperebutkan. Multipolaritas bukan berarti semua kutub setara, dan bukan pula jaminan keadilan yang lebih besar. Ia hanya berarti bahwa dunia tidak lagi mudah diatur dari satu pusat. Tantangan terbesar ke depan justru adalah apakah dunia yang lebih tersebar ini dapat membangun aturan bersama yang cukup kuat untuk menjaga perdagangan, pembayaran, iklim, keamanan, dan pembangunan tetap berjalan tanpa jatuh ke dalam fragmentasi yang terlalu mahal. Di situlah pertanyaan tentang *global order* menjadi sangat penting: bukan sekadar siapa yang paling berkuasa, tetapi apakah perubahan distribusi kekuasaan dapat diikuti oleh perubahan institusi yang membuat dunia tetap dapat ditinggali bersama. ([IMF](#))

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka gaya APA 7** untuk topik "**Dunia Multipolar dan Masa Depan Globalisasi: Apakah 'Global Order' Sedang Bergeser?**" Diutamakan istilah yang paling langsung membantu pembaca memahami esai, dan daftar pustakanya serta fokus pada sumber resmi serta mutakhir yang paling relevan dengan perdagangan, fragmentasi geoekonomi, BRICS, G20, keuangan global, dan keamanan internasional. ([IMF](#))

## **Glosarium**

### **1. Dunia multipolar**

Kondisi internasional ketika kekuasaan, pengaruh, dan kapasitas membentuk aturan global tidak lagi terpusat pada satu negara atau satu blok dominan, melainkan tersebar pada beberapa pusat kekuatan dalam bidang ekonomi, politik, keuangan, teknologi, dan keamanan. Dalam konteks kontemporer, multipolaritas sering dibahas bersama geoeconomic fragmentation dan pergeseran dari dominasi tunggal menuju struktur yang lebih tersebar. ([IMF](#))

### **2. Global order**

Tatanan global yang mencakup aturan, institusi, norma, dan praktik yang mengatur hubungan antarnegara, perdagangan, keuangan, keamanan, dan kerja sama internasional. Pergeseran *global order* tampak ketika

lembaga lama tetap bertahan, tetapi diperebutkan legitimasi dan pengaruhnya oleh aktor-aktor baru. ([IMF](#))

### **3. Globalisasi**

Proses meningkatnya keterhubungan lintas batas dalam perdagangan, investasi, keuangan, teknologi, mobilitas, dan informasi. Dalam perkembangan mutakhir, globalisasi tidak berhenti, tetapi berubah bentuk menjadi lebih strategis, lebih regional, dan lebih dipengaruhi pertimbangan geopolitik. ([World Trade Organization](#))

### **4. Fragmentasi geoekonomi (gloeconomic fragmentation)**

Pecahnya keterhubungan ekonomi global akibat ketegangan geopolitik, hambatan perdagangan, sanksi, *decoupling* teknologi, atau blok-blok ekonomi yang makin tertutup. IMF menilai fragmentasi semacam ini dapat mengurangi output global dan mengubah sistem perdagangan, keuangan, serta pembayaran internasional. ([IMF](#))

### **5. Regionalisasi**

Penguatan hubungan ekonomi, keuangan, dan perdagangan di dalam suatu kawasan sebagai respons terhadap ketidakpastian global. BIS menekankan bahwa integrasi regional di emerging markets dapat menjadi pelengkap dan penyangga terhadap fragmentasi global, meskipun tidak dapat sepenuhnya menggantikan integrasi global. ([Bank for International Settlements](#))

### **6. Re-globalization / reglobalisasi**

Bukan penghapusan globalisasi, melainkan perubahan pola integrasi dunia menuju konfigurasi yang lebih beragam, lebih menyebar, dan sering kali lebih inklusif terhadap negara berkembang. Dalam kerangka WTO, istilah ini merujuk pada upaya mempertahankan manfaat keterhubungan global sambil menyesuaikan diri dengan realitas baru perdagangan dan produksi. ([World Trade Organization](#))

## 7. Friendshoring

Strategi memindahkan rantai pasok, perdagangan, atau investasi ke negara-negara yang dianggap bersahabat secara politik atau strategis. UNCTAD menyoroti bahwa *friendshoring* menjadi salah satu ciri utama perubahan pola perdagangan dan rantai pasok mutakhir. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

## 8. Nearshoring

Relokasi kegiatan produksi, pemasokan, atau logistik ke negara yang secara geografis lebih dekat ke pasar utama untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keandalan. UNCTAD mencatat bahwa *nearshoring* menjadi bagian dari penyesuaian strategi perdagangan dan rantai pasok global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

## 9. Global South

Kelompok luas negara berkembang atau negara berpendapatan menengah dan rendah yang berupaya memperbesar suara serta pengaruhnya dalam tata kelola global. Dalam konteks BRICS 2025 dan G20 Afrika Selatan, istilah ini sangat kuat terkait dengan tuntutan reformasi lembaga internasional dan agenda pembangunan yang lebih adil. ([BRICS Brasil](#))

## 10. BRICS

Kelompok negara yang awalnya terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, lalu berkembang dengan anggota baru dan negara mitra. Di bawah presidensi Brasil 2025, BRICS menekankan kerja sama Global South dan tata kelola global yang lebih inklusif. ([BRICS Brasil](#))

## 11. G20

Forum utama kerja sama ekonomi internasional yang menghimpun ekonomi besar dunia. Pada presidensi Afrika Selatan 2025, agenda resminya menyoroti ketahanan bencana, keberlanjutan utang negara berpendapatan rendah, pembiayaan transisi energi yang adil, dan mineral kritis untuk pertumbuhan inklusif. ([g20.org.za](#))

## **12. Multilateralisme**

Pendekatan kerja sama internasional berbasis aturan, lembaga, dan koordinasi banyak negara. Pergeseran dunia menuju multipolaritas sering dipahami bukan sebagai akhir multilateralisme, tetapi sebagai krisis atau negosiasi ulang atas bentuk multilateralisme yang lebih representatif. ([IMF](#))

## **13. De-dolarisasi**

Kecenderungan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam cadangan devisa, pembayaran, atau transaksi internasional. Meskipun sering dibicarakan luas, data IMF menunjukkan bahwa dolar masih memegang porsi terbesar cadangan devisa global pada 2025. ([IMF Data](#))

## **14. Cadangan devisa global**

Aset valuta asing yang disimpan bank sentral dan otoritas moneter untuk menjaga stabilitas eksternal dan mendukung sistem keuangan. Data COFER IMF digunakan luas untuk membaca dominasi mata uang cadangan dan kemungkinan pergeseran sistem moneter internasional. ([IMF Data](#))

## **15. Perdagangan berbasis aturan (rules-based trade system)**

Sistem perdagangan internasional yang bertumpu pada aturan bersama, transparansi, dan mekanisme multilateral, terutama melalui WTO. Dalam debat tentang tatanan global, masa depan sistem ini menjadi salah satu indikator paling penting apakah dunia masih dapat dikelola melalui institusi bersama. ([World Trade Organization](#))

## **16. Ketahanan perdagangan global**

Kemampuan sistem perdagangan dunia untuk tetap berjalan meskipun menghadapi tarif, perang, gangguan rantai pasok, atau ketidakpastian kebijakan. WTO dan UNCTAD menunjukkan bahwa perdagangan global tetap berjalan dalam skala besar, tetapi semakin tertekan oleh kebijakan proteksionis dan ketegangan geopolitik. ([World Trade Organization](#))

### **17. Investasi asing langsung (FDI)**

Investasi lintas negara yang memberi kepemilikan atau pengaruh signifikan pada perusahaan atau aset produktif di negara lain. UNCTAD menegaskan bahwa dinamika FDI belakangan ini mencerminkan konsentrasi, perubahan geografi investasi, dan ketidakpastian yang lebih besar dalam ekonomi global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### **18. Beban militer global (global military burden)**

Porsi sumber daya ekonomi dunia yang dialokasikan untuk pengeluaran militer. SIPRI menunjukkan bahwa kenaikan tajam pengeluaran militer global pada 2024 menjadi salah satu tanda kuat meningkatnya ketidakstabilan dan persaingan strategis internasional. ([SIPRI](#))

### **Daftar Pustaka (APA 7)**

Bank for International Settlements. (2025). *Enhancing cross-border payments: State of play and way forward* (BIS Bulletin No. 119). BIS.

Bank for International Settlements. (2025). *Regional integration amid global fragmentation* (BIS Bulletin No. 102). BIS.

Bank for International Settlements. (2025). *BIS Annual Economic Report 2025*. BIS.

BRICS Brasil. (2025, February 5). *Brazilian presidency*.

BRICS Brasil. (2025). *BRICS 2025: Concept note of Brazil's chairship*.

G20 South Africa. (2025). *G20 presidency*.

G20 South Africa. (2025). *High-level deliverables*.

International Monetary Fund. (2023). *Geoeconomic fragmentation and the future of multilateralism* (Staff Discussion Note SDN/2023/001). IMF.

Rudy C Tarumingkeng: *Dunia Multipolar dan Masa Depan Globalisasi: Apakah "Global Order" Sedang Bergeser?*

International Monetary Fund. (2025, October 2). *IMF data brief: Currency composition of official foreign exchange reserves (COFER), world aggregates, second quarter of 2025*. IMF Data.

International Monetary Fund. (2025, October 1). *Dollar's share of reserves held steady in second quarter when adjusted for FX moves*. IMF Blog.

Reuters. (2025, January 6). *Indonesia joins BRICS bloc as full member, Brazil says*. Reuters.

Stockholm International Peace Research Institute. (2025). *Trends in world military expenditure, 2024* (SIPRI Fact Sheet). SIPRI.

Stockholm International Peace Research Institute. (2025, April 28). *Unprecedented rise in global military expenditure as European and Middle East spending surges*. SIPRI.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025, March 14). *Global trade in 2025: Resilience under pressure*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *Trade and development foresights 2025: Under pressure as uncertainty reshapes the global economy*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *World investment report 2025*. United Nations.

World Trade Organization. (2025). *Global trade outlook and statistics: April 2025*. WTO.

World Trade Organization. (2025). *Global value chain development report 2025*. WTO.

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 10 Maret 2026  
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69acf5b9-8798-839d-83f0-cffa92d7b98c>